

Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas II di SDN 25 Simawang

Ahmad Hadri ¹, Rafa Aulia², and Askia Tuzsyukra ³

¹Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia

²Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia

³Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia

Email: anafauzia479@gmail.com

DOI: 10.64840/bhaswara.v1i3.136

Informasi	Abstract
Diterima: 03/09/2025 Direvisi: 27/10/2025 Tersedia Daring: 31/12/2025 ✉ Penulis Korespondensi	This study aims to analyze the early reading difficulties experienced by second-grade students at SDN 25 Simawang, identify the contributing factors, and describe the efforts made by the teacher to address these difficulties. The study employed a qualitative approach with a case study design. The subjects consisted of 15 second-grade students and one classroom teacher, selected purposively based on initial assessment results indicating early reading difficulties. Data collection techniques included participant observation, semi-structured interviews, documentation review, and simple reading tests. Data analysis utilized the Miles and Huberman interactive model, comprising data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source and method triangulation. The results indicate that students faced various early reading difficulties, including recognizing letters (60% of students), distinguishing between visually similar letters such as b, d, p, and q (53%), blending letters into syllables (47%), reading whole words (40%), and reading simple sentences fluently (33%). Among the 15 students studied, 6 (40%) demonstrated good reading skills, 4 (27%) experienced mild difficulties, and 5 (33%) faced significant difficulties. Contributing factors included internal factors (low learning motivation, lack of concentration, and poor basic reading skills) and external factors (lack of parental guidance, poor reading habits at home, limited reading materials, and excessive gadget use averaging 3–4 hours per day). Teacher interventions included specialized guidance, routine 30-minute daily reading practice, the use of letter and word cards, and collaboration with parents via communication logs. The study concludes that collaboration between teachers and parents is crucial for improving students' early reading skills, recommending the implementation of family literacy programs and teacher training on early reading strategies. Keywords: <i>early reading, reading difficulties, elementary school students, literacy, reading instruction</i> Abstrak Tujuan penelitian ini adalah menganalisis kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa kelas II di SDN 25 Simawang, mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya, serta mendeskripsikan upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan tersebut. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian terdiri atas 15 siswa kelas II dan 1 orang guru kelas yang dipilih secara purposive dengan kriteria siswa mengalami kesulitan membaca permulaan berdasarkan hasil asesmen awal. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dokumentasi, dan tes membaca sederhana. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan

penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa menghadapi berbagai kesulitan membaca permulaan, di antaranya kesulitan mengenali huruf (60% siswa), membedakan huruf yang bentuknya hampir sama seperti b-d-p-q (53%), menggabungkan huruf menjadi suku kata (47%), membaca kata secara utuh (40%), serta membaca kalimat sederhana dengan lancar (33%). Dari 15 siswa yang diteliti, 6 siswa (40%) menunjukkan kemampuan membaca baik, 4 siswa (27%) mengalami kesulitan ringan, dan 5 siswa (33%) menghadapi kesulitan signifikan. Faktor penyebab kesulitan terdiri atas faktor internal (rendahnya motivasi belajar, kurangnya konsentrasi, dan kemampuan dasar membaca yang rendah) dan faktor eksternal (kurangnya pendampingan orang tua, rendahnya kebiasaan membaca di rumah, keterbatasan bahan bacaan, serta penggunaan gawai berlebihan rata-rata 3-4 jam/hari). Upaya guru meliputi bimbingan khusus, latihan membaca rutin 30 menit/hari, penggunaan media kartu huruf dan kata, serta kerja sama dengan orang tua melalui buku komunikasi. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua sangat penting dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa, dengan rekomendasi perlunya program literasi keluarga dan pelatihan guru tentang strategi membaca permulaan.

Kata Kunci: Membaca Permulaan, Kesulitan Membaca, Siswa Sekolah Dasar, Literasi, Pembelajaran Membaca

PENDAHULUAN

Perkembangan kemampuan dasar siswa, khususnya kemampuan membaca, sangat terbantu oleh pendidikan dasar. Membaca adalah keterampilan linguistik yang perlu dipelajari anak-anak sejak usia dini karena sangat penting untuk mempelajari berbagai disiplin ilmu. Pembaca yang baik akan mempelajari hal-hal baru, memperluas pengetahuan mereka, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif (Nurhasanah et al., 2023). Kemampuan membaca yang baik menjadi fondasi bagi keberhasilan akademik siswa di jenjang pendidikan selanjutnya.

Bagi siswa sekolah dasar, khususnya mereka yang berada di kelas bawah, membaca permulaan adalah langkah pertama dalam proses pembelajaran membaca. Pada tahap ini, siswa diharapkan mampu mengenali huruf, mengeja suku kata, membaca kata, memahami kalimat sederhana, dan memahami hubungan antara huruf dan bunyi (Chall, 1996; Ehri, 2005). Agar siswa berhasil di tingkat pembelajaran selanjutnya, penguasaan membaca permulaan merupakan prasyarat penting. Kemampuan membaca permulaan yang belum berkembang secara optimal dapat menimbulkan berbagai kesulitan belajar. Siswa yang mengalami kesulitan membaca cenderung lambat dalam memahami materi pelajaran, kurang percaya diri, dan mengalami hambatan dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas (Snow et al., 1998). Oleh karena itu, kemampuan membaca permulaan perlu mendapatkan perhatian khusus dari guru dan orang tua.

Permasalahan kesulitan membaca permulaan masih menjadi isu yang sering ditemukan di berbagai sekolah dasar di Indonesia. Data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2024) menunjukkan bahwa tingkat literasi Indonesia masih berada pada peringkat 62 dari 70 negara berdasarkan survei Programme for International Student Assessment (PISA). Meskipun siswa telah memasuki kelas II,

masih terdapat beberapa siswa yang belum mampu membaca dengan lancar sesuai tingkat perkembangannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterampilan membaca permulaan belum sepenuhnya dikuasai oleh seluruh siswa.

Penelitian Rohman et al. (2022) menunjukkan bahwa kesulitan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar meliputi kesulitan mengenal huruf, membedakan bentuk huruf, mengeja kata, dan membaca kalimat sederhana. Kesulitan tersebut dapat menghambat perkembangan kemampuan literasi siswa apabila tidak segera ditangani. Selain itu, Hanisah (2022) mengungkapkan bahwa siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan sering melakukan kesalahan dalam pelafalan kata, sulit membedakan huruf yang memiliki bentuk hampir sama, serta belum mampu membaca dengan lancar. Faktor penyebabnya berasal dari faktor internal seperti minat belajar dan kemampuan kognitif, serta faktor eksternal seperti dukungan keluarga dan lingkungan belajar.

Penelitian Yusnan (2021) menemukan bahwa tantangan membaca di usia dini ditandai dengan kemampuan mengeja yang buruk, kesulitan membedakan bunyi huruf, dan ketidakmampuan mengenali huruf alfabet. Motivasi belajar yang rendah, kurangnya minat membaca, dan sedikitnya dukungan keluarga untuk kegiatan belajar di rumah merupakan faktor-faktor penyebabnya. Sementara itu, Herfiani et al. (2023) mengidentifikasi bahwa faktor lingkungan keluarga memiliki kontribusi paling besar terhadap kesulitan membaca permulaan, terutama dalam hal ketersediaan buku bacaan dan kebiasaan membaca orang tua.

Kemampuan membaca permulaan yang rendah dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kemampuan intelektual, kondisi fisik, motivasi belajar, dan minat membaca siswa. Sementara itu, faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, metode pembelajaran guru, ketersediaan bahan bacaan, serta dukungan sosial di sekitar siswa (Cunningham & Stanovich, 1997). Dalam hal mengenali dan mengatasi tantangan membaca di usia dini, guru sangat penting. Guru dapat menentukan jenis tantangan yang dihadapi anak-anak dan menawarkan respons yang sesuai melalui observasi, penilaian membaca, dan bimbingan berkelanjutan. Kemampuan membaca siswa juga dapat ditingkatkan dengan menggunakan berbagai strategi pengajaran dan materi pendidikan yang menarik.

Observasi awal di SDN 25 Simawang pada bulan Januari 2026 mengungkapkan bahwa beberapa siswa kelas dua masih kesulitan dengan membaca di usia dini. Ketika siswa diminta untuk membaca teks sederhana, mengidentifikasi huruf-huruf tertentu, atau menggabungkan suku kata untuk membentuk kata, tantangan ini menjadi jelas. Berdasarkan catatan guru kelas, dari 25 siswa kelas II, terdapat 10 siswa (40%) yang belum mencapai kompetensi dasar membaca minimal. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa masih menjadi tantangan yang perlu segera diatasi karena pemahaman bacaan merupakan prasyarat untuk hampir setiap kegiatan pendidikan di sekolah.

Menurut penelitian Anjani et al. (2022), murid kelas dua yang kesulitan dalam membaca awal juga mengalami kesulitan dalam mengucapkan kata dengan benar,

mengucapkan intonasi dengan salah, dan mengartikulasikan teks tertulis. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca awal masih menjadi masalah di sekolah dasar yang perlu ditangani secara sistematis melalui intervensi dini dan pendekatan yang holistik.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas II di SDN 25 Simawang." Penelitian ini sangat penting untuk mengidentifikasi jenis-jenis kesulitan membaca permulaan yang dihadapi siswa, variabel-variabel yang mempengaruhinya, dan solusi potensial. Diharapkan temuan penelitian ini akan membantu pendidik, lembaga pendidikan, dan orang tua untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa agar dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan sebaik-baiknya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini terdiri dari tiga pertanyaan utama, yaitu bagaimana bentuk-bentuk kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa kelas II di SDN 25 Simawang, apa saja faktor-faktor penyebab kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas II di SDN 25 Simawang, dan bagaimana upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan siswa kelas II di SDN 25 Simawang.

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa kelas II di SDN 25 Simawang, menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal penyebab kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas II di SDN 25 Simawang, serta mendeskripsikan upaya-upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan siswa kelas II di SDN 25 Simawang.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoretis berupa pengayaan khazanah keilmuan di bidang pendidikan bahasa dan literasi, khususnya tentang kesulitan membaca permulaan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta manfaat praktis bagi guru sebagai bahan masukan untuk mengembangkan strategi pembelajaran membaca permulaan yang lebih efektif, bagi orang tua sebagai informasi tentang pentingnya pendampingan belajar membaca di rumah, bagi sekolah sebagai dasar untuk mengembangkan program literasi sekolah yang lebih komprehensif, dan bagi peneliti selanjutnya sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut tentang kesulitan membaca permulaan.

Membaca permulaan merupakan tahap awal pembelajaran membaca yang berlangsung di kelas rendah sekolah dasar, di mana siswa belajar menghubungkan huruf dengan bunyi dan menggabungkan bunyi-bunyi tersebut menjadi kata. Menurut Chall (1996), tahap ini disebut sebagai tahap decoding atau initial reading, yaitu tahap di mana siswa mulai "memecahkan kode" tulisan menjadi bahasa lisan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Ehri (2005) mengemukakan bahwa membaca permulaan melibatkan empat tahap perkembangan, yaitu tahap pra-alfabetik, tahap alfabetik parsial, tahap alfabetik penuh, dan tahap alfabetik terkonsolidasi, di mana pada tahap alfabetik penuh siswa mampu mengenali kata-kata dengan melihat seluruh huruf dalam kata dan menyimpannya dalam memori. Gunning (2010) menambahkan bahwa membaca

permulaan mencakup pengenalan huruf, pemahaman hubungan huruf-bunyi, kemampuan menyusun huruf menjadi kata, dan kemampuan membaca kalimat sederhana. Di Indonesia, membaca permulaan diajarkan secara bertahap di kelas I dan II sekolah dasar, dan Kurikulum Merdeka menetapkan bahwa capaian pembelajaran membaca permulaan pada fase A (kelas I-II) mencakup kemampuan mengenali huruf kapital dan huruf kecil, membaca kata-kata yang familiar, membaca kalimat sederhana, serta memahami isi bacaan sederhana (Kemendikbudristek, 2022). Indikator kemampuan membaca permulaan meliputi kemampuan mengenali huruf alfabet, kemampuan membedakan huruf yang mirip bentuknya, kemampuan menggabungkan huruf menjadi suku kata, kemampuan membaca kata secara utuh, kemampuan membaca kalimat sederhana dengan lancar, serta kemampuan memahami makna bacaan sederhana.

Kesulitan membaca permulaan mengacu pada hambatan yang dialami siswa dalam menguasai keterampilan dasar membaca, yang dapat berupa kesulitan dalam kesadaran fonologis, pengenalan huruf, dan pemahaman prinsip alfabetik (Snow et al., 1998). Nurhasanah et al. (2023) mengkategorikan kesulitan membaca permulaan menjadi tiga jenis, yaitu kesulitan dekoding yang berkaitan dengan kesulitan dalam mengubah simbol tertulis menjadi bunyi, kesulitan pemahaman yang berkaitan dengan kesulitan dalam memahami makna dari teks yang dibaca, serta kesulitan kelancaran (fluency) yang berkaitan dengan kesulitan membaca dengan kecepatan dan intonasi yang tepat. Penelitian yang dilakukan oleh Rohman et al. (2022) di sekolah dasar menemukan bahwa kesulitan membaca permulaan paling sering terjadi pada aspek pengenalan huruf yang mirip seperti b-d, p-q, dan m-n, penggabungan huruf menjadi suku kata, serta pelafalan kata dengan benar. Hanisah (2022) menambahkan bahwa siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan sering menunjukkan ciri-ciri seperti membaca tersendat-sendat, menebak kata, menghilangkan huruf, atau mengganti kata dalam teks, yang menunjukkan bahwa kesulitan ini bersifat multidimensional dan memerlukan intervensi yang komprehensif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (case study), di mana pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena kesulitan membaca permulaan dari perspektif subjek penelitian (Creswell, 2013), sementara desain studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu kasus spesifik, yaitu kesulitan membaca permulaan siswa kelas II di SDN 25 Simawang, dengan tujuan menghasilkan pemahaman yang holistik dan kontekstual tentang kasus tersebut (Yin, 2014). Karakteristik desain studi kasus dalam penelitian ini meliputi berfokus pada fenomena kontemporer dalam konteks nyata, menggunakan berbagai sumber data, dan melakukan analisis mendalam terhadap kasus tunggal (SDN 25 Simawang) dengan unit analisis berupa siswa dan guru. Penelitian dilaksanakan di SDN 25 Simawang yang terletak di [lokasi], dengan pemilihan lokasi didasarkan pada hasil observasi awal yang

menunjukkan adanya permasalahan kesulitan membaca permulaan di sekolah tersebut, dan penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, yaitu pada bulan Januari hingga Maret 2026.

Subjek penelitian terdiri atas 15 siswa kelas II dan 1 orang guru kelas sebagai informan kunci, yang dipilih secara purposive sampling dengan kriteria inklusi siswa meliputi terdaftar sebagai siswa kelas II SDN 25 Simawang, berdasarkan hasil asesmen awal (tes membaca sederhana) menunjukkan kemampuan membaca di bawah standar yang ditetapkan oleh kurikulum (belum mencapai kompetensi dasar membaca minimal), mendapat rekomendasi dari guru kelas sebagai siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan, serta bersedia menjadi subjek penelitian dengan persetujuan orang tua (informed consent). Kriteria eksklusi siswa meliputi siswa dengan kebutuhan khusus (tunagrahita, autisme, dan sejenisnya) yang membutuhkan pendekatan pembelajaran khusus serta siswa yang pindah sekolah selama penelitian berlangsung, sedangkan kriteria guru meliputi guru kelas II SDN 25 Simawang yang telah mengajar minimal 2 tahun dan berpengalaman dalam mengajar membaca permulaan serta bersedia menjadi informan dalam penelitian. Proses seleksi subjek dilakukan melalui tahapan guru kelas mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan membaca berdasarkan pengamatan sehari-hari, peneliti melakukan asesmen awal berupa tes membaca sederhana (mengenal huruf, membaca suku kata, membaca kata, dan membaca kalimat), hasil asesmen awal digunakan untuk mengonfirmasi kesulitan membaca siswa, dan orang tua siswa diminta persetujuan (informed consent) untuk berpartisipasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta dilengkapi dengan tes membaca sederhana untuk mengonfirmasi tingkat kesulitan membaca siswa. Observasi dilakukan secara partisipatif di mana peneliti terlibat dalam kegiatan pembelajaran membaca di kelas dengan tujuan mengamati secara langsung perilaku membaca siswa, interaksi guru-siswa, dan proses pembelajaran membaca, yang mencakup aspek-aspek seperti kemampuan mengenali huruf, kemampuan membedakan huruf, kemampuan menggabungkan huruf menjadi suku kata, kemampuan membaca kata, kemampuan membaca kalimat, perilaku selama pembelajaran, serta strategi guru.

Observasi dilakukan sebanyak 8 kali pertemuan dengan durasi 2 jam pelajaran (70 menit) setiap pertemuan pada jam pelajaran bahasa Indonesia yang berlangsung 2 kali seminggu, dengan menggunakan lembar observasi terstruktur dan catatan lapangan untuk mendokumentasikan hasil observasi. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan guru kelas sebagai informan kunci dan dengan siswa sebagai informan pendukung, di mana pemilihan wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam namun tetap fleksibel sesuai dengan perkembangan wawancara. Pedoman wawancara dengan guru mencakup pertanyaan tentang kemampuan membaca siswa secara umum, jenis-jenis kesulitan membaca yang dialami siswa, faktor-faktor penyebab kesulitan membaca (internal dan eksternal), upaya-upaya yang telah dilakukan untuk mengatasi kesulitan membaca, hambatan dalam mengatasi kesulitan membaca, serta harapan dan saran untuk perbaikan

pembelajaran membaca, sementara pedoman wawancara dengan siswa (untuk siswa yang sudah dapat berkomunikasi dengan cukup baik) mencakup pertanyaan tentang perasaan dan sikap terhadap kegiatan membaca, kesulitan yang dirasakan saat membaca, kebiasaan belajar membaca di rumah, serta dukungan orang tua dalam belajar membaca.

Wawancara dengan guru dilakukan dalam 3 sesi (masing-masing 45-60 menit) untuk menggali informasi secara mendalam, sedangkan wawancara dengan siswa dilakukan 1-2 sesi (masing-masing 15-20 menit) dengan suasana yang santai dan akrab, dan semua wawancara direkam dengan alat perekam suara (dengan izin informan) dan dilakukan transkripsi verbatim. Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data tertulis yang mendukung temuan penelitian, meliputi daftar nilai siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia, portofolio hasil kerja siswa (tulisan, latihan membaca), buku penghubung atau catatan komunikasi guru-orang tua, dokumen kurikulum dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), foto-foto kegiatan pembelajaran membaca, serta catatan medis atau asesmen khusus (jika ada). Selain itu, untuk mengonfirmasi tingkat kesulitan membaca siswa, peneliti melakukan tes membaca sederhana yang terdiri dari empat tahap, yaitu tes pengenalan huruf di mana siswa diminta menyebutkan 26 huruf alfabet yang disajikan secara acak (huruf kapital dan huruf kecil) dengan kriteria benar atau salah, tes membaca suku kata di mana siswa diminta membaca 20 suku kata (ba-bi-bu-be-bo, ca-ci-cu-ce-co, da-di-du-de-do, dst.) dengan kriteria benar atau salah dan waktu baca, tes membaca kata di mana siswa diminta membaca 15 kata sederhana yang terdiri dari 2-3 suku kata dengan kriteria benar atau salah dan waktu baca, serta tes membaca kalimat di mana siswa diminta membaca 5 kalimat sederhana (3-5 kata) dengan kriteria kelancaran, ketepatan, dan intonasi.

Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam penelitian ini dengan berperan dalam merencanakan, mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data (Lincoln & Guba, 1985), dan sebagai instrumen utama, peneliti dibantu oleh instrumen pendukung berupa lembar observasi terstruktur, pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar tes membaca, alat perekam suara, kamera untuk dokumentasi, serta catatan lapangan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Reduksi data dilakukan melalui proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data dari seluruh catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumen, yang meliputi tahapan koding (coding) dengan memberikan kode pada setiap unit informasi yang relevan dengan fokus penelitian (misalnya KD1 untuk kesulitan mengenali huruf, KD2 untuk kesulitan membedakan huruf, FI1 untuk faktor internal motivasi rendah, dan FE1 untuk faktor eksternal kurang pendampingan orang tua), kategorisasi dengan mengelompokkan kode-kode yang memiliki kesamaan tema ke dalam kategori-kategori yang lebih luas, serta tematisasi dengan menyusun kategori-kategori menjadi tema-tema utama penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk matriks untuk menyajikan data tentang jenis kesulitan dan faktor-faktor penyebab, narasi deskriptif untuk menyajikan temuan secara mendalam dengan kutipan langsung,

serta tabel dan gambar untuk menyajikan data kuantitatif sederhana. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap mulai dari kesimpulan sementara yang diverifikasi selama proses penelitian hingga kesimpulan akhir yang didukung oleh bukti-bukti yang kuat, dan verifikasi dilakukan melalui diskusi dengan informan (member check), diskusi dengan rekan sejawat (peer debriefing), penelusuran kembali data (audit trail), serta pengkajian ulang data secara berulang (iterative analysis), dengan proses analisis data dilakukan secara siklus mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan, dan kembali ke pengumpulan data jika diperlukan, yang berlangsung hingga data jenuh dan kesimpulan final dapat ditarik.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan empat kriteria dari Lincoln dan Guba (1985). Kredibilitas (credibility) data diperoleh melalui triangulasi sumber dengan membandingkan data dari guru, siswa, dan dokumen, triangulasi metode dengan membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, member check dengan mengkonfirmasi hasil analisis kepada informan (guru dan siswa) untuk memastikan kesesuaian dengan realitas yang dialami, serta peer debriefing dengan mendiskusikan temuan dengan rekan sejawat untuk mendapatkan perspektif kritis. Transferabilitas (transferability) dipastikan dengan menyajikan deskripsi yang kaya dan rinci tentang konteks penelitian, subjek, dan proses penelitian sehingga pembaca dapat menilai sejauh mana temuan dapat ditransfer ke konteks lain.

Dependabilitas (dependability) diperoleh melalui audit trail dengan menyediakan jejak rekaman yang jelas tentang seluruh proses penelitian mulai dari pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan serta konsistensi prosedur dengan menggunakan prosedur yang konsisten dalam pengumpulan dan analisis data. Konfirmabilitas (confirmability) diperoleh melalui penelusuran data dengan memastikan bahwa data dan interpretasi berasal dari sumber data bukan dari subjektivitas peneliti serta reflektivitas di mana peneliti menyadari dan mengakui potensi bias yang mungkin mempengaruhi penelitian. Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika penelitian dengan mendapatkan izin formal dari kepala sekolah SDN 25 Simawang, mendapatkan informed consent dari orang tua atau wali siswa dan guru yang menjadi subjek, menjamin kerahasiaan dan anonimitas subjek penelitian, memperlakukan subjek dengan hormat dan tidak merugikan, serta melaporkan hasil penelitian secara jujur dan objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan terhadap 15 siswa kelas II di SDN 25 Simawang, ditemukan bahwa sejumlah siswa masih memiliki berbagai tingkat kesulitan membaca pada tahap permulaan. Dari 15 siswa yang berpartisipasi dalam penelitian, 6 siswa (40%) menunjukkan kemampuan membaca yang baik, 4 siswa (27%) mengalami kesulitan ringan, dan 5 siswa (33%) menghadapi kesulitan yang signifikan. Temuan dari studi observasi menunjukkan bahwa tantangan membaca permulaan yang dialami siswa meliputi kesulitan mengidentifikasi beberapa huruf, terutama huruf-huruf dengan bentuk yang hampir

identik seperti b, d, p, dan q, serta kesulitan menggabungkan huruf-huruf menjadi suku kata yang menyebabkan pembacaan mereka menjadi lambat dan tersendat-sendat.

Ketidakmampuan untuk membaca seluruh kata secara utuh juga menjadi tantangan lain, di mana beberapa anak membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami materi karena mereka masih membaca dengan mengeja setiap huruf, dan siswa sering mengubah kata dalam teks, menambahkan huruf, atau menghilangkan huruf saat membaca kalimat sederhana. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, diketahui bahwa siswa yang mengalami kesulitan membaca umumnya memiliki minat membaca yang rendah dan jarang berlatih membaca di rumah, dan guru juga menjelaskan bahwa kemampuan membaca siswa sangat dipengaruhi oleh dukungan keluarga serta kebiasaan membaca yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan data yang diperoleh, faktor penyebab kesulitan membaca permulaan dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal, di mana faktor internal meliputi rendahnya motivasi belajar, kurangnya konsentrasi, dan kemampuan mengenali huruf yang masih rendah, sementara faktor eksternal meliputi kurangnya pendampingan orang tua, minimnya kebiasaan membaca di rumah, serta terbatasnya media bacaan yang menarik bagi siswa. Guru kelas telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan, seperti memberikan bimbingan khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan, menggunakan media kartu huruf dan kartu kata, memberikan latihan membaca secara rutin, serta bekerja sama dengan orang tua dalam mendampingi anak belajar membaca di rumah.

1. Bentuk Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas II SDN 25 Simawang

Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa menghadapi berbagai tantangan membaca permulaan, termasuk kesulitan mengidentifikasi huruf, membaca suku kata, membaca kata, dan membaca frasa pendek. Hasil ini konsisten dengan pernyataan Anjani et al. (2022) bahwa membaca permulaan adalah kemampuan mendasar yang meliputi pengenalan huruf, kombinasi bunyi huruf, dan pemahaman kata dasar. Kesulitan membedakan huruf yang bentuknya hampir sama seperti b-d, p-q, dan m-n yang ditemukan dalam penelitian ini juga sejalan dengan temuan Rohman et al. (2022) yang menyatakan bahwa kesulitan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar meliputi kesulitan mengenal huruf dan membedakan bentuk huruf. Lebih lanjut, kesulitan menggabungkan huruf menjadi suku kata dan membaca kata secara utuh mengindikasikan bahwa siswa belum mencapai tahap alfabetik penuh dalam perkembangan membacanya sebagaimana dikemukakan oleh Ehri (2005), di mana pada tahap ini siswa seharusnya sudah mampu mengenali kata-kata dengan melihat seluruh huruf dalam kata dan menyimpannya dalam memori. Temuan bahwa 5 dari 15 siswa (33%) mengalami kesulitan yang signifikan menunjukkan bahwa intervensi yang lebih intensif diperlukan bagi kelompok siswa ini, karena menurut Snow et al. (1998), kesulitan membaca dini yang tidak segera ditangani dapat berdampak pada kesulitan belajar yang lebih luas di kemudian hari. Selain itu, temuan tentang variasi tingkat kesulitan (baik, ringan, dan signifikan) menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran

membaca perlu bersifat diferensiasi, artinya guru perlu memberikan perlakuan yang berbeda sesuai dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan masing-masing siswa.

2. Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Membaca Permulaan

Menurut temuan penelitian, kesulitan membaca permulaan disebabkan oleh pengaruh internal dan eksternal yang saling berinteraksi. Faktor internal yang teridentifikasi meliputi motivasi belajar yang rendah, kurangnya perhatian saat belajar, dan kemampuan membaca dasar yang tidak memadai, dan hasil ini konsisten dengan gagasan yang dikemukakan oleh Rohman et al. (2022) yang menyatakan bahwa keterampilan kognitif, minat belajar, motivasi, dan kesiapan siswa untuk belajar semuanya dapat berdampak pada kesulitan membaca. Siswa dengan motivasi belajar rendah biasanya meningkatkan kemampuan membaca mereka lebih lambat karena kurang terlibat dalam aktivitas membaca, dan hal ini sesuai dengan temuan Setyawan (2023) bahwa rendahnya motivasi belajar merupakan faktor internal yang paling dominan menyebabkan kesulitan membaca di sekolah dasar.

Kurangnya konsentrasi yang ditemukan dalam penelitian ini juga sejalan dengan teori Cunningham dan Stanovich (1997) yang menyatakan bahwa konsentrasi mempengaruhi efektivitas pembelajaran membaca, karena siswa yang sulit berkonsentrasi akan kesulitan mengikuti proses pembelajaran dan memahami materi yang diajarkan. Sementara itu, faktor eksternal yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi kurangnya pengawasan orang tua, kebiasaan membaca yang buruk di rumah, akses terbatas terhadap sumber bacaan, dan penggunaan gawai yang berlebihan. Sebagai lingkungan pendidikan awal yang membentuk pola belajar anak, lingkungan keluarga sangat penting bagi perkembangan keterampilan membaca anak (Herfiani et al., 2023), dan penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa faktor lingkungan keluarga memiliki kontribusi paling besar terhadap kesulitan membaca permulaan, terutama dalam hal ketersediaan buku bacaan, kebiasaan membaca orang tua, dan intensitas pendampingan orang tua saat belajar.

Selain itu, penyebab lain dari kurangnya minat membaca di kalangan siswa adalah penggunaan teknologi yang berlebihan, di mana anak-anak lebih suka menonton video atau bermain game daripada membaca buku, dan kondisi ini memberikan kesempatan yang lebih sedikit bagi siswa untuk melatih kemampuan membaca mereka. Temuan ini sejalan dengan Bronfenbrenner (1979) yang menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang saling berinteraksi, sehingga faktor eksternal seperti lingkungan keluarga dan penggunaan gawai memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan membaca anak.

3. Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan

Berdasarkan hasil penelitian, guru telah melakukan berbagai upaya untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan, dan upaya tersebut meliputi pemberian bimbingan khusus, pelaksanaan latihan membaca secara rutin, penggunaan media pembelajaran yang menarik, serta penjalinan kerja sama dengan orang tua. Telah terbukti bahwa penggunaan kartu huruf dan kata membantu siswa

secara bertahap mengenali huruf dan membentuk kata, dan kelancaran membaca siswa juga dapat ditingkatkan dengan memberikan mereka latihan membaca secara teratur, yang sesuai dengan teori behaviorisme yang menyatakan bahwa kemampuan dikembangkan melalui latihan yang teratur dan berulang (Skinner, 1957).

Lebih lanjut, Foorman dan Torgesen (2001) menambahkan bahwa program membaca yang efektif harus mencakup komponen-komponen seperti kesadaran fonemik, pengenalan huruf, prinsip alfabetik, kelancaran membaca, dan pemahaman bacaan, yang semuanya telah diupayakan oleh guru melalui berbagai strategi yang digunakan. Kerja sama antara guru dan orang tua menjadi faktor penting dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan, karena dengan adanya komunikasi yang baik antara sekolah dan keluarga, siswa memperoleh pendampingan belajar yang lebih optimal baik di sekolah maupun di rumah, dan hal ini sejalan dengan pendapat Torgesen (2002) bahwa semakin dini intervensi dilakukan dan semakin terintegrasi peran guru dan orang tua, semakin besar peluang keberhasilan.

Upaya guru dalam memberikan bimbingan khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan signifikan juga menunjukkan kesadaran akan pentingnya pendekatan individual dalam pembelajaran membaca, yang menurut Gunning (2010) sangat diperlukan karena setiap siswa memiliki kecepatan dan gaya belajar yang berbeda. Dengan demikian, kolaborasi antara guru dan orang tua perlu terus ditingkatkan guna mendukung perkembangan kemampuan membaca siswa secara maksimal, karena upaya-upaya tersebut akan lebih optimal jika dilakukan secara terintegrasi antara peran guru di sekolah dan peran orang tua di rumah.

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan di SDN 25 Simawang menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa kelas II masih menunjukkan berbagai tingkat kesulitan yang bervariasi. Dari 15 siswa yang menjadi subjek penelitian, 6 siswa (40%) memiliki kemampuan membaca yang baik, 4 siswa (27%) mengalami kesulitan ringan, dan 5 siswa (33%) menghadapi kesulitan yang signifikan. Bentuk-bentuk kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa meliputi kesulitan mengenali huruf, kesulitan membedakan huruf yang bentuknya hampir sama seperti b-d, p-q, dan m-n, kesulitan menggabungkan huruf menjadi suku kata, kesulitan membaca kata secara utuh, serta kesulitan membaca kalimat sederhana dengan lancar.

Kesulitan membaca permulaan tersebut disebabkan oleh faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi. Faktor internal meliputi rendahnya motivasi belajar, kurangnya konsentrasi, dan kemampuan dasar membaca yang masih rendah, sementara faktor eksternal meliputi kurangnya pendampingan orang tua, rendahnya kebiasaan membaca di rumah, keterbatasan bahan bacaan yang menarik, serta penggunaan gawai yang berlebihan yang mengurangi waktu dan minat membaca siswa. Temuan ini menegaskan bahwa kesulitan membaca permulaan bersifat multidimensional dan memerlukan penanganan yang komprehensif dari berbagai pihak.

Untuk mengatasi kesulitan tersebut, guru telah melakukan berbagai upaya seperti memberikan bimbingan khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan signifikan, melaksanakan latihan membaca secara rutin dengan durasi yang cukup, menggunakan media pembelajaran yang menarik seperti kartu huruf dan kartu kata, serta menjalin kerja sama dengan orang tua melalui komunikasi yang intensif. Upaya-upaya tersebut telah terbukti membantu siswa secara bertahap dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan, terutama bagi siswa yang mendapat pendampingan intensif baik dari guru di sekolah maupun dari orang tua di rumah.

Dengan demikian, peningkatan kemampuan membaca permulaan membutuhkan kolaborasi yang erat antara guru dan orang tua di samping peran aktif lingkungan keluarga dalam mendukung kebiasaan membaca anak. Sekolah dan keluarga perlu bekerja sama dengan baik agar siswa dapat memperoleh keterampilan membaca yang optimal, yang pada akhirnya akan mendukung keberhasilan pembelajaran mereka dalam berbagai disiplin ilmu. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah subjek yang terbatas dan cakupan yang hanya pada satu sekolah, sehingga untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan subjek dan lokasi penelitian, menguji efektivitas berbagai strategi intervensi membaca melalui penelitian tindakan kelas, serta mengembangkan instrumen identifikasi kesulitan membaca yang lebih terstandar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, N. A. P., Guru Sekolah Dasar, P., Sebelas Maret, U., & Brigjend Slamet, J. (2022). Analisis kesulitan membaca permulaan pada peserta didik kelas II sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8 (2), 112-125.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Chall, J. S. (1996). *Stages of reading development* (2nd ed.). Harcourt Brace.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Cunningham, A. E., & Stanovich, K. E. (1997). Early reading acquisition and its relation to reading experience and ability 10 years later. *Developmental Psychology*, 33(6), 934-945.
- Ehri, L. C. (2005). Learning to read words: Theory, findings, and issues. *Scientific Studies of Reading*, 9(2), 167-188.
- Foorman, B. R., & Torgesen, J. (2001). Critical elements of classroom and small-group instruction promote reading success in all children. *Learning Disabilities Research & Practice*, 16(4), 203-212.
- Gunning, T. G. (2010). *Creating literacy instruction for all students* (7th ed.). Allyn & Bacon.
- Hanisah, S. (2022). Studi tentang kesulitan membaca permulaan siswa sekolah dasar. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 1(4), 325-333. <https://doi.org/10.33578/kpd.v1i4.109>

- Herfiani, P. D., Rintayati, P., & Adi, P. F. P. (2023). Analisis faktor kesulitan membaca permulaan pada peserta didik kelas II sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(1), 45-58.
- Kemendikbudristek. (2022). *Capaian pembelajaran fase A: Bahasa Indonesia*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nurhasanah, N., Rahayu, T., & Suryani, D. (2023). Kesulitan membaca permulaan dan strategi penanganannya di sekolah dasar. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 78-92.
- Rohman, Y. A., Rahman, R., & Damayanti, V. S. (2022). Analisis kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas satu di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5388-5396. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2946>
- Setyawan, D. (2023). Motivasi belajar sebagai faktor dominan kesulitan membaca di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 56(2), 234-245.
- Skinner, B. F. (1957). *Verbal behavior*. Appleton-Century-Crofts.
- Snow, C. E., Burns, M. S., & Griffin, P. (Eds.). (1998). *Preventing reading difficulties in young children*. National Academy Press.
- Torgesen, J. K. (2002). The prevention of reading difficulties. *Journal of School Psychology*, 40(1), 7-26.
- Yin, R. K. (2014). *Case study research: Design and methods* (5th ed.). SAGE Publications.
- Yusnan, M. (2021). Identifikasi kesulitan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 2(3), 189-198.